

Tradisi Pendidikan Nahdhatul Ulama

Muhammad Roihan Daulay

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan
Email: roihan@iain-padangsidempuan.ac.id

Abstract

This study aims to find out how the tradition of Nahdlatul Ulama scholars in the field of education in the Tabagsel. This research method is qualitative research with a phenomenological approach. The instrument used in this research is descriptive analysis. Collecting data obtained from the field and then carried out data classification. The classified data is then processed and analyzed based on what is found according to the point of view. From this analysis, an analysis is carried out by confirming the findings related to the data which will be discussed in detail in a result and discussion. The results of the study indicate that the tradition of the ulama in the Nahdlatul Ulama organization has gone hand in hand with the times. The tradition of the ulama in the Nahdhatul Ulama organization, especially in the field of education. Researcher suggestions for the development of educational institutions need to be pursued in order to improve the quality and quantity of graduates. For researchers, it is hoped that they will continue to deepen their research at Nahdlatul Ulama, especially in the field of the educational process.

Keywords: *Tradition; Cleric; Education; Nahdlatul Ulama.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tradisi pendidikan nahdhatul ulama dalam bidang pendidikan di wilayah Tabagsel. Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Pengumpulan data-data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dilakukan klasifikasi data. Data yang sudah diklasifikasikan selanjutnya diolah dan dianalisis berdasarkan apa yang ditemukan sesuai dari sudut pandang. Dari analisis tersebut maka dilakukanlah analisis dengan mengkonfirmasi terkait dengan data temuan untuk dilakukan pembahasan secara terperinci dalam sebuah hasil dan pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ulama dalam organisasi nahdhatul ulama telah berjalan seiring dengan perkembangan zaman. Tradisi ulama pada organisasi nahdhatul ulama khususnya dalam bidang pendidikan. Saran peneliti untuk pengembangan lembaga pendidikan harus diteruskan diupayakan sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas para lulusannya. Bagi peneliti diharapkan harus terus melakukan pendalaman penelitian di nahdhatul ulama terutama dalam bidang proses pendidikan.

Keywords: *Tradisi; Ulama; Pendidikan; Nahdhatul Ulama.*

PENDAHULUAN

Tradisi pendidikan di bawah organisasi Nahdhatul Ulama yang diawali dari berdirinya hingga pada masa pertumbuhan dan perkembangan begitu juga dengan segala problema yang mencakup segala yang ada serta cara penyelesaiannya. Eksistensi histori serta, keberadaan organisasi Nahdhatul Ulama tidak akan pernah putus dari sejarah pendidikan yang ada di Indonesia. Bahkan salah satu catatan sejarah yang tidak bisa dipisahkan bahwa NU sebagai organisasi keagamaan telah berjuang melalui resolusi jihad (Farid, 2016). Penetapan visi dan misi pada setiap lembaga pendidikan yang di bawah naungan NU tidak terlepas dari nilai-nilai keaswajaan. Realisasi visi misi tersebut diaktualisasikan melalui lembaga pendidikan yang berada di bawah lembaga pendidikan Nahdhatul Ulama. Salah satu hal terpenting yang tidak bisa dikalahkan oleh semua organisasi adalah basis NU atau jamaah NU yang mendominasi. Pada bidang pendidikan, NU masih terus ditingkatkan sehingga memiliki kualitas secara menyeluruh. Namun, dalam konteks tradisi ulama pada lembaga Nahdhatul Ulama memiliki konsep tersendiri dalam mengantarkan peserta didiknya. Tradisi pendidikan pada Nahdhatul Ulama dalam melahirkan ulama masih tetap bertahan dengan pola-pola yang telah dibentuk sejak sekian lama.

Pembaharuan pendidikan pada organisasi Nahdhatul Ulama saat ini mulai terus berkembang terutama dalam hal kemoderenan khususnya dalam bidang pendidikan pesantren sebagai pendidikan tradisional telah mampu merubah paradigma yang baru. Tradisi semacam ini merupakan gambaran betapa lembaga pendidikan yang di bawah NU masih terus melakukan tradisi baru dalam menyikapi perkembangan yang terjadi hingga saat ini (Najib, 2020).

Perbincangan tentang pendidikan selalu mendapat ruang di setiap aktivitas para insan pecinta pendidikan. Istilah pendidikan secara umum dapat dimaknai dengan usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-unsur-unsur potensi bawaan manusia, termasuk jasmani maupun rohani, sehingga relevan dengan nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat. Bagi umat

manusia, manfaat pendidikan merupakan suatu kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Jika tanpa pendidikan, mustahil manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup manusia. Pendidikan merupakan esensi terpenting bagi manusia. Akhlak yang baik akan dapat diwujudkan apabila mampu memperhatikan pembelajaran secara baik. Hal inilah yang disebutkan oleh Roihan dalam penelitiannya. Posisi manusia dapat belajar menghadapi semua masalah yang ada di jagat raya ini demi mempertahankan kedudukannya bahkan dapat membetuk nilai dasar dari kepribadiannya, dapat mewujudkan prestasi dan kapabilitas, produktifitasnya serta mampu mengapresiasi dan memaknai kehidupan di dunia. Istilah yang lebih singkat dipahami bahwa pendidikanlah satu-satunya thariqah yang dapat mengantarkan setiap manusia sehingga sampai pada kemajuan yang cemerlang.

Nahdlatul Ulama merupakan oragnisasi sosial keagamaan yang telah memberikan perannya dan begitu juga kontribusinya untuk memerdekakan Indonesia dari tangan-tangan penjajah di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini terbukti bahwa NU sebagai organisasi terbesar di Indonesia telah memainkan perannya dalam menghalau musuh-musuh Allah swt. Artinya dalam mencapai titik kemerdekaan peran serta eksistensi NU merupakan bagian yang tidak terpisahkan guna mempertahankan ideologi agama serta nilai nasionalisme yang diwujudkan dalam hal cinta tanah air atau yang dikenal dengan istilah *hubbul wathan minal iman* (cinta Negara merupakan sebagian dari iman).

Berdasarkan penjelasan di atas telah dijelaskan bahwa dalam pandangan Islam jelas dikatakan bahwa melawan penjajah dari tanah air nusantara waktu itu merupakan sebuah perintah ajaran agama sehingga warga NU harus merelakan dirinya antara hidup atau mati demi tegaknya NKRI. Wajar jika saat ini ketika ada oknum-oknum yang ingin mencoba-coba merusak persatuan bangsa Indonesia NU harus tampil terdepan dalam meluruskan oknum-okum yang memecah belah anak bangsa. Bahkan sangking menariknya, para warga NU sangat menghormati apa yang telah diperintahkan oleh Kyai. Termasuk bagaimana KH. Hasyim As'ari dengan

istilah resolusi jihad merupakan pilihan yang sangat dipatuhi oleh semua kaum santri. Santri rela dalam membela sebuah pernyataan kyainya ketimbang mati dengan mati konyol. Kematian dalam medan perang merupakan suatu hal yang sangat dirindukan oleh kaum santri demi menjalankan ajaran agama melalui rekomendasi kyai.

Salah satu tujuan utama santri dalam memperjuangkan NKRI adalah karena santri memiliki komitmen yang tinggi dalam menegakkan prinsip-prinsip agama seperti rasa keadilan atau kesetaraan, menjauhkan dan membuang hal-hal yang dapat memecah belah nilai persatuan bangsa. Sejarah NU dalam memberikan atau menorehkan semangat juangnya telah tampak bahwa sampai saat ini boleh dikatakan mayoritas penduduk Indonesia berfaham Ahlussunnah waljamaah dengan sebutan NU sebagai nama organisasinya (Farih, 2016).

Selanjutnya perjalanan panjang NU dalam membela Negara Indonesia sampai saat ini terus dibuktikan dengan mengambil perannya dalam hal-hal yang sangat strategis termasuk dalam bidang sosial, keagamaan dan bidang pendidikan. Nahdlatul Ulama memiliki lembaga pendidikan yang disebut dengan Al-Ma'arif. Bahkan dalam bidang pendidikan NU dengan pola pesantrennya telah banyak berkontribusi buat kemajuan bangsa khususnya dalam pendidikan agama Islam.

Upaya memajukan pendidikan menurut konteks normatifnya, di Indonesia melalui pemerintah telah menetapkan undang-undang pada tahun 2003 tepatnya pada nomor 20 tentang bagaimana sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa adanya keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pendidikan. Keterlibatan ini telah jelas ditetapkan dalam pasal yang 9 dimana masyarakat memiliki tugas untuk berperan aktif untuk merencanakan, melaksanakan, mengawasi serta meberikan penilaian terhadap proses pendidikan secara praktis.

Sebagai oragnisasi terbesar yang telah memainkan peranannya dalam bidang sosial dan keagamaan, Nahdhatul Ulama telah mengambil perannya dalam ranah pendidikan yang disebut dengan pesantren. Peran lembaga pendidikan NU telah berjalan sebelum NU lahir. Artinya, meskipun sebelum NU lahir, pondok pesantren telah memainkan perannya di Indonesia (Ali Rahim, 2013). Jika NU lahir pada tahun

1926 keberadaan pondok pesantren tersebut telah mulai diperhatikan dengan memberikan bantuan dalam mendidrikan pondok pesantren. Hal ini, telah termaktub dalam anggaran dasar NU pada tahun 1927 dijelaskan bahwa bidang yang paling utama yang harus digarap oleh NU dalam bidang pendidikan adalah mencerdaskan sumber daya manusia dengan memberikan dukungan sepenuhnya untuk membangun pondok pesantren sebagai lembaga yang dapat melahirkan ulama.

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa sebagai oragnisasi yang bergerak dalam bidang sosial dan pendidikan maka NU telah ikut serta berperan aktif dalam mencerdaskan sumber daya masyarakat Indonesia sebelum Indonesia merdeka. Artinya melalui pondok pesantren NU telah berjasa besar bagi rakyat Indonesia. Bahkan peran santri telah terbukti memainkan perannya dalam memerdekakan Indonesia dengan istilah Resolusi Jihad. Posisi NU sampai hari ini sejajar dengan eksistensi pemerintah Indonesia dimana pemerintah memiliki tugas dalam mencerdaskan anak bangsa sesuai dengan amanat undang-undang dasar tahun 1945.

Sejalan dengan hal di atas, bahwa NU sebagai oragnisai keagamaan yang tidak lekang meskipun banyak tantangan terus memberikan kontribusinya buat bangsa. Salah satu penelitian telah menjelaskan bahwa di antara strategi yang dilalui oleh Nahdlatul Ulama di Provinsi Lampung terutama pada bagian menyiarkan paham keagamaan moderat yaitu membuat klasifikasi kelompok sasaran yang tepat. Upaya yang dimaksud termasuk adanya jalur pendidikan formal dan non-formal dengan visi utamanya untuk generasi muda. Dengan adanya majelis-majelis *thariqah* dengan tujuan utamanya yakni klasifikasi dewasa sampai kepada orangtua. Lewat khutbah, pengajian, dan syiar secara umum kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan usia termasuk dari jalur politik dengan sasaran utamanya yakni para elit politik, akademik dan para pengusaha, petani, dan pedanga. Pada kelas jalur lintas agama yang tujuannya untuk saudara sebangsa setanah air yang bukan Islam. Strategi ini sudah efektif menyiarkan paham keagamaan yang memiliki faham atau pemikiran moderat, sampai saat ini terbukti bahwa Nahdlatul Ulama Lampung mendapat sebutan “Jawa Timurnya NU” yang berada di luar pulau Jawa yakni Sumatera

(Bahruddin, 2017).

Upaya penuh perjuangan yang dilakukan oleh NU di antaranya seperti pada ranah pendidikan. Bahkan eksistensi NU telah memberikan perhatiannya penuh terhadap kehidupan sosial di tengah-tengah masyarakat. Begitu juga pada bidang keagamaan, NU telah berkiprah demi kemaslahatan bangsa yang mayoritas berpaham ahlussunnah waljamaah. Baik pendidikan, sosial maupun bidang keagamaan masing-masing memiliki keterkaitan yang tidak bisa terpisahkan. Masing-masing memiliki tugas untuk saling memberikan kekuatan sehingga tidak sempurna jika salah satu ditinggalkan. Mengetahui tradisi yang ada pada NU dengan sendirinya telah ikut dalam membicarakan masalah sistem NU itu sendiri.

Berikut ini peneliti menjelaskan bagaimana tradisi NU dalam bidang pendidikan. Fokus penelitian ini dapat diklasifikasikan pada bidang-bidang tertentu. Bagaimana peran cikal bakal NU dalam lintasan sejarah sebelum NU lahir. Apa saja lembaga pendidikan yang berada di bawah NU serta keberadaannya sampai pada tahun 2021 ini. Bagaimana langkah-langkah atau upaya apa saja yang telah dilakukan NU untuk memajukan lembaga pendidikan yang berada di bawah NU.

Salah satu tradisi yang paling menarik pada pendidikan Nahdhatul Ulama sampai saat ini yakni adanya istilah berdikari dan memasyarakat. Hal ini terlihat dari perlakuan guru yang mengajar di pondok pesantren selalu memberikan pendidikan yang memasyarakat dan tampilan sosok yang sangat mandiri atau berdikari(Najib, 2020). Secara history dapat dijelaskan bahwa berdirinya lembaga madrasah dan pondok pesantren secara umum dapat dilihat dari adanya sokongan atau dukungan dari masyarakat baik dari sifatnya materi maupun pemikiran-pemikiran yang dapat dimanfaatkan untuk mendirikan pondok tersebut.

Keunikan dari tradisi organisasi NU sampai saat ini masih terus mendapatkan perhatian yang selalu diselewengkan oleh orang-orang tertentu. Masalahnya, sampai saat ini anggapan masyarakat yang anti terhadap kebijakan NU selalu mendapat respon negatif. Adanya anggapan miring terhadap tradisi pendidikan yang dikelola oleh NU yang sampai hari ini selalu dinilai dengan cara-cara yang menyudutkan

tanpa ada argumentasi yang jelas. Padahal, tradisi pendidikan NU telah banyak melahirkan cendekiawan muslim baik pada level nasional maupun dalam level international. Kenyataan menunjukkan bahwa tradisi pendidikan, tradisi masyarakatnya tetap mereka anggap organisasi yang sesat dan bid'ah (Zulkifli & Ashif Az-Zafi, 2020).

Artikel ini bertujuan untuk mengklarifikasi tentang anggapan-anggapan yang sampai saat ini selalu disosialisasikan di berbagai masyarakat sehingga ada anggapan bahwa pendidikan NU itu pendidikan yang kolot. Pendidikan NU itu pendidikan yang tertinggal. Untuk itulah, tulisan ini menjelaskan tentang makna tradisi pendidikan NU yang sesungguhnya sehingga anggapan-anggapan miring tersebut terhadap NU dapat diluruskan dengan memberikan pandangan-pandangan yang sesungguhnya tentang tradisi pendidikan NU dengan melihat kajian dan penelitian yang terkait dengan tradisi pendidikan.

Selain itu, tujuan penelitian ini juga diperuntukkan untuk membahas tentang tradisi pendidikan Nahdhatul Ulama di Kabupaten Tapanuli Selatan. Tradisi ini diharapkan akan menggambarkan tentang kondisi tradisi pendidikan NU yang bersifat lokal khususnya di wilayah kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini tetap dilakukan dengan menelusuri penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu ini dijadikan sebagai sebuah perbandingan demi mengklasifikasikan dan menyimpulkan hasil-hasil secara jelas.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini berlokasi di wilayah Tabagsel. Data yang diperoleh dikelola dengan mengumpulkan semua data yang berkenaan dengan lembaga pendidikan NU, tradisi-tradisi yang dilaksanakan di lembaga pendidikan NU. Data tersebut dilakukan pengklasifikasikan, serta memberikan analisis secara deskriptif. Artinya data yang diperoleh dikembangkan dan dikaitkan dengan konsep yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Melalui analisis inilah dapat diberikan suatu kesimpulan yang masih

berpeluang diberikan masukan atau komentar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebutan untuk nahdlatul ulama adalah suatu perkumpulan atau organisasi sosial keagamaan yang didirikan para ulama-ulama pesantren tahun 1926 di Surabaya. Organisasi ini memiliki jaringan maupun struktur kelembagaan yang terstruktur mulai pusat sampai ranting (Putri, 2018). Sebagaimana yang diketahui bahwa nahdlatul ulama bukan hanya sebagai organisasi formal, justru sebagai gerakan kultural yang berakar di tengah masyarakat. Munculnya organisasi Islam di Indonesia lebih banyak karena dipengaruhi oleh mulai tumbuhnya sikap patriotisme dan rasa nasioalisme yang menggebu di kalangan kaum santri atas sikap para ulama sebagai suritauladan.

Peran organisasi NU sebagai sebuah organisasi keagamaan di Indonesia khususnya di Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki eksistensi yang sangat urgen dalam memajukan masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan. Untuk itu, ketika berbicara peran pendidikan organisasi nahdhatul ulama tentu tidak bisa dipisahkan dari eksistensi pesantren secara umum dan terkhusus di wilayah Tabagsel.

Kabupaten Tapanuli Selatan jika dilihat dalam lintasan sejarah tentu memiliki sejarah yang sangat panjang. Istilah Kabupaten Tapanuli Selatan jika dirunut pada masa lalu tentu memiliki wilayah yang cukup komprehensif. Masyarakatnya yang sangat kaya dengan tradisi budaya yang terdapatdi dalam masyarakat. Di antara suku yang masih eksis sampai sekarang adalah masyarakatnya memiliki marga seperti Siregar, Harahap, Daulay, Nasution, Lubis, Rangkuti, Hasibuan, dan banyak lagi jenis marga yang di miliki oleh masyarakat Tapanuli Selatan.

Dalam bidang pendidikan khususnya bidang pendidikan Islam tentu Tabgsel sangat banyak memiliki lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang dimaksudkan seperti adanya pesantren, madrasah dan sekolah Islam lainnya. Secara umum, keberadaan pendidikan pada organisasi NU di wilayah Kabupaten Tapanuli selatan yang saat ini memiliki tinjauan sejarah yang tidak bisa dipisahkan dengan

wilayah lain di Tapanuli Bahagian Selatan. Dalam perjalanan sejarah bahwa sesungguhnya semua wilayah Tabagsel di waktu yang lalu sebenarnya merupakan satu nama yang disebut dengan Kabupaten Tapanuli Selatan. Seiring dengan amanah yuridis bahwa maka wilayah kabupaten ini akhirnya satu per satu mulai memisahkan diri dari wilayah Kabupaten dengan sebutan percepatan pembangunan dengan istilah munculnya otonomi daerah. Hal ini sejalan dengan apa yang telah digariskan pada undang-undang otonomi daerah.

Bersamaan dengan hal tersebut, maka sampai saat ini wilayah yang awalnya satu kabupaten berkembang menjadi wilayah Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara (Paluta). Meskipun dengan berkembangnya wilayah Kabupaten dengan pecahannya secara luas wilayah masih simbang dengan wilayah-wilayah yang ada di Indonesia.

Seiring dengan hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa wilayah Tapanuli Selatan yang lalu sesungguhnya telah mencakup wilayah-wilayah yang saat ini telah berkembang telah memiliki lembaga pendidikan yang cukup kompleks perkembangannya. Sebut saja misalnya seperti Pondok Pesantren Musthafawiyah yang saat ini berada di wilayah Kabupaten Mandailing Natal merupakan cikal bakal berkembangnya lembaga pendidikan Nahdatul Ulama di Wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan sampai saat ini. Memang tradisi pendidikan pada organisasi tertua ini dapat dilihat melalui silsilah keilmuan antara syekh dengan santrinya, materi yang diberikan oleh para syekh, jalur silsilah keluarga atau jalur pernikahan. Namun, yang menjadi fokus penelitian pada kali ini adalah tertuju pada bidang tradisi keilmuan antara syekh dengan santri.

Perkembangan ini bermula dari Syekh Musthafa Husein sebagai salah satu tokoh atau *muassis* (pendiri) nahdhatul ulama di wilayah Tapanuli bahagian Selatan pada masa awal Kabupaten Tapanuli Selatan. Jika dilihat dalam sejarah bahwa berdirinya NU di Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki catatan sejarah. Akan tetapi kali ini tradisi yang dikembangkan oleh generasi NU sampai saat ini masih memiliki kaitan atau hubungan dengan para muassis (pendiri) khususnya di wilayah Kabupaten

Tapanuli Selatan.

Tradisi pendidikan NU khususnya di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki persamaan yang sampai saat ini masih terus berkembang. Adapun tradisi pendidikan NU yang dimaksudkan adalah misalnya dalam perkembangan lembaga pendidikan seperti berkembangnya lembaga-lembaga pesantren secara pesat. Perkembangan ulama di wilayah Tabagsel secara umum dapat diawali dari keberadaan pondok pesantren yang sampai saat ini masih terus eksis dalam melahirkan ulama. Termasuk dalam hasil penelitian yang dijabarkan oleh Muhammad Roihan Daulay memberikan informasi kepada kita bahwa secara umum tumbuh dan berkembangnya ulama di Kabupaten mandailing Natal dapat dilihat dari peran lembaga pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang berada di wilayah Kabupaten Mandailing Natal(Muhammad Roihan Daulay, 2018). Agar lebih jelasnya dapat juga dilihat pada hasil tulisan Dr. Roihan yang tertera pada prosidingnya (Daulay, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa tradisi yang dilakukan oleh NU khususnya di wilayah Tabagsel adalah mencetak ulama melalui lembaga pendidikan yang dimiliki yakni pondok pesantren. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk tradisi yang ada pada NU di wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan. Jika dilihat dari segi hubungan antara syekh dan santri maka tidak bisa dipisahkan. Misalnya dari Syekh Musthafa Husein memiliki guru yang kesemuanya merupakan pengikut Imam Syafii. Bukan menjadi suatu rahasia lagi bahwa ketika disebut dengan Faham Syafii maka ini jika di Indonesia ini adalah NU. Di antara guru-guru Musthafa Husein sewaktu menuntut ilmu ke Makkah adalah adalah seperti a. Syekh Mukhtar Bagan, b. Syekh Abdul Qadir Al-Mandily, c. Syekh Umar Bajuneid, d. Syekh Abdurrahman, e. Syekh Muhammad Amin Madinah, f. Syekh Umar Sato g. Syekh Ali Maliki h. Syekh Ahmad Sumbawa, dan sebagainya(Salman & Suhendro, 2020).

Berdasarkan pelacakan antara guru dengan murid maka dapat dipastikan bahwa hubungan antara guru dan murid masih memiliki sanad yang bersambung. Oleh karena itu, tradisi penurunan dari guru sampai ke murid masih jelas dan sampai

saat ini memiliki sanad yang jelas juga. Selain itu, menurut informasi yang diberikan bahwa Syekh Musthafa Husein sebagai Muassis NU di wilayah Tabagsel masih memiliki hubungan dengan Syekh KH. Hasyim As'ari. Bahkan memiliki peran dalam memperjuangkan kemerdekaan di Surabaya Informasi ini diperoleh melalui salah seorang Instruktur PKPNU-II yang diselenggarakan di Kota Padangsidimpuan pada tahun 2021.

Selanjutnya berdasarkan keilmuan yang dipelajari bahwa secara keseluruhan kurikulum yang dipakai oleh seluruh pesantren yang ada di wilayah Tabagsel masih sesuai dengan tradisi keilmuan NU. Baik yang berkenaan dengan fikih, tasawuf, tarikat, tarikh, maupun bidang keilmuan lainnya masih memiliki hubungan dan persamaan yang cukup relevan. Tradisi pendidikan pada NU ini masih dilaksanakan sampai saat ini. Hal ini terlihat ketika para muballigh dan dai-daiyah, ustaz-ustaz, tuan guru yang diundang dalam peringatan hari besar Islam yang dilaksanakan di seluruh wilayah Tabagsel memiliki kesamaan. Artinya materi yang disampaikan misalnya tentang sejarah nabi atau tarikh memiliki pola, metode, dan materi yang sama. Untuk itu dapat dikatakan bahwa tradisi keilmuan yang diperankan oleh NU sampai saat ini masih tetap konsisten dengan gaya dan pendekatan yang sama.

Tradisi yang menarik bagi NU di wilayah Tabagsel adalah adanya bahwa memang masih mengikuti cara yang lama terutama dalam bidang sarana dan prasarana. Artinya pendidikan di NU masih banyak yang menggunakan pondok sebagai tempat tinggal santri dalam menuntut ilmu. Di antara lembaga pendidikan yang dimiliki NU di wilayah Tabagsel adalah seperti pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal, Pesantren Royhanul Jannah di Kabupaten Mandailing Natal, Pesantren Nurul Falah di Panompuan Kabupaten Tapanuli Selatan, Pesantren Al-Ba'asyir di Parsariran Tapanuli Selatan, Pesantren Al-Azhar Bi'ibadillah di Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan, Pesantren Sijunggang Kabupaten Tapanuli Selatan, dan banyak lagi pesantren di wilayah Tabagsel yang masih tetap bertahan dengan tradisi pondoknya.

Di samping itu sebagian sudah ada yang mengikuti tradisi baru dengan gaya

asrama. Artinya lembaga pendidikan NU yang ada di wilayah Tabgsel sudah ada yang beralih dari pondok ke asrama. Adapun pesantren yang sudah merubah gaya tradisional menjadi moderen adalah seperti pondok pesantren moderen baharuddin di Kabupaten Tapanuli Selatan, pondok pesantren Darul Mursyid di Kabupaten Tapanuli Selatan, Pesantren Darul Ikhlas I di Kabupaten Mandailing Natal, pesantren Darul Ikhlas-II yang berada di Kota padangsidimpuan, pesantren Al-Ansor yang berada di Kota Padangsidimpuan.

Berdasarkan dua keterangan di atas baik pesantren tradisional dan pesantren moderen kedua-duanya memberikan nilai yang sama dimana masing-masing memiliki tugas untuk mencerahkan umat dengan berbagai pendekatan. Artinya kedua-dua tradisi yang ada sesungguhnya memiliki nilai positif dan nilai negatif. Meskipun demikian dapat dipahami bahwa kedua-duanya masih sesuai dengan prinsip NU dimana harus mampu menjaga yang lama dan menerima yang baru. Oleh karena itu, wajar jika perkembangan jamaah NU dibanding dengan Muhammadiyah apalagi Al-Wasliyah masih banyak warga NU. Hal ini dapat dilihat dengan tradisi NU yang sampai saat ini menjadi sesuatu nilai yang masih terus berguna demi umat. Untuk itu itu dapat dikatakan bahwa tradisi pendidikan NU khususnya pada bidang sarana dan prasarana masih berjalan dengan baik dengan pola yang ada.

Selanjutnya, perlu dijelaskan bahwa berdasarkan prinsip NU dalam mengelola pendidikan ini tetap mengikuti istilah menjaga tradisi yang lama dengan tetap memlihara tradisi dan tidak boleh dihilangkan. Begitu juga dengan tradisi yang baru NU harus terus memiliki inovasi-inovasi yang sesuai dengan perkembangannya. Berdasarkan tradisi pendidikan di atas maka ada beberapa catatan yang perlu dilihat bahwa pendidikan NU harus mampu menjawab semua tantangan yang disodorkan dengan istilah miring bahwa banyak warga NU tapi sangat kurang dalam mengelola tradisi ini sehingga banyak asset NU yang diklaim menjadi miliki sendiri atau miliki pribadi.

Ali Rahim dalam penelitiannya telah menjelaskan bahwa kelemahan tradisi pendidikan pada oragnisasi NU adalah misalnya kurangnya kemampuan finansial,

kurangnya pengelolaan atau yang sering disebut dengan manajemen pendidikannya, tradisi ulamanya yang terlalu bebas dalam mengurus pendidikan (Ali Rahim, 2013).

Pandangan di atas memang tidak bisa dipungkiri, bahwa tradisi pendidikan NU di satu sisi memang ada kasus yang demikian. Akan tetapi yang perlu diingat juga adalah bahwa tidak ada satupun lembaga pendidikan yang terbebas dari nilai negatifnya. Hal seperti ini memang ada yang mengalaminya, namun tidak bisa dikatakan sama rata. Justru ketika dipandang dari sisi positifnya justru, banyak pesantren NU yang sudah sukses dan bahkan dapat berprestasi di tingkat daerah, nasional, maupun internasional. Eksistensi NU dalam mengelola pendidikan sampai detik ini masih terus berupaya dan bekerja keras dalam perluasan pemerataan sehingga kualitas pendidikan semakin meningkat (Muttaqin, 2017).

Dinamika tradisi pendidikan sesungguhnya akan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara eksplisit. Sampai saat ini seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa, meskipun ada yang mengkritik tentang tradisi negatif dari pendidikan NU, akan tetapi masih banyak lembaga pendidikan NU dengan tradisinya sangat berkembang dan bahkan melalui tradisi dengan kitab kuning yang dimilikinya sampai saat ini wilayah Tabagsel terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Misalnya dari sisi kuantitasnya sampai saat ini para santri sangat banyak yang masuk ke lembaga pendidikan NU yakni pesantren. Katakan saja seperti pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru memiliki jumlah santri kurang lebih 13 ribu santri.

Bicara tradisi kitab kuning yang terus dipelajari di lembaga pendidikan NU sampai saat ini telah banyak yang sudah memperoleh prestasi baik skala nasional maupun internasional. Peningkatan secara kualitas dapat dilihat santri dari Pondok Pesantren NU Paringgonan Kabupaten Padanglawas telah terpilih sebagai penghafal hadis dan kitab kuning di tingkat Nasional. Prestasi ini menunjukkan bahwa tradisi pendidikan NU sebagai organisasi keagamaan di Indonesia khususnya di wilayah Tabagsel terus berkembang dan maju sesuai dengan perkembangan yang ada.

Salah satu nilai terpenting yang harus diperhatikan oleh masyarakat Indonesia

bahwa wilayah Tabgsel merupakan basis NU yang dengan tradisinya telah banyak mengantarkan santri menjadi ulama, ustaz, bahkan pemimpin di tingkat DPR, maupun di tingkat pemerintahan. Tradisi berpondok menjadi suatu keunikan dari lembaga pendidikan NU yang sampai saat ini telah banyak mengantarkan santri menjadi pemimpin baik tingkat nasional, daerah, maupun lokal. Nilai kemandirian inilah yang menjadi tradisi yang perlu untuk dipertahankan dan ditingkatkan sehingga masa depan umat akan semakin mampu untuk menjadi pekerja yang disiplin, karyawan yang mandiri, paling tidak menjadi ayah yang baik di tengah-tengah keluarga. Untuk itu, tradisi pendidikan organisasi NU pada wilayah Tabagsel masih baik dan sudah selayaknya mempertahankan lembaga pondok pesantren, maupun madrasah-madrasah baik madrasah diniyah awaliyah, madrasah diniyah takmiliyah.

Berdasarkan pemaparan di atas sudah sepantasnya posisi pesantren atau lembaga pendidikan yang dimiliki NU yang ada di wilayah Tabgsel harus terus diperjuangkan terutama mengenai sarana dan prasarana sehingga ke depan akan lebih meningkat. Majunya lembaga pendidikan NU di wilayah ini akan mempengaruhi perkembangan masyarakat Islam secara khusus. Pentingnya pemeliharaan lembaga pendidikan yang dimiliki NU sampai saat ini memang sudah mulai diperhatikan oleh pemerintah melalui wakil presiden RI yakni Bapak KH. Ma'ruf Amin dengan memberikan sebuah regulasi secara jelas dengan adanya PMA Nomor 20 Tahun 2020(Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020).

Beranjak dari uraian di atas maka dapat dipahami bahwa dalam meningkatkan keberadaan lembaga pendidikan NU seperti pesantren harus dimulai secara perlahan dengan tampilnya ke dunia politik. Karena sesungguhnya eksistensi politik khususnya di bidang pendidikan tidak bisa dilepaskan. Bahkan hal ini telah diteliti oleh peneliti yang memberikan informasi bahwa budaya yang dimiliki oleh NU seperti politik partisipan menjadi sebuah sistem yang tidak bisa dipisahkan dari organisasi NU itu sendiri(Robi Ulzikri et al., 2021). Keterlibatan unsur warga NU ternyata memiliki hubungan dengan perhelatan pemilihan presiden dan wakil presiden.

KESIMPULAN

Nahdhatul ulama dalam bidang pendidikan di wilayah Tabgsel semakin menunjukkan eksistensi di tengah-tengah kehidupan yang semakin canggih. Kemajuan pengelolaan pendidikan terlihat dengan banyaknya lembaga pendidikan yang khususnya di organisasi NU. Pengelolaan pendidikan pesantren memperoleh sambutan dari pemerintah terutama dalam Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Pengumpulan data-data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dilakukan klasifikasi data. Data yang sudah diklasifikasikan selanjutnya diolah dan dianalisis berdasarkan apa yang ditemukan sesuai dari sudut pandang. Dari analisis tersebut maka dilakukanlah analisis dengan mengkonfirmasi terkait dengan data temuan untuk dilakukan pembahasan secara terperinci dalam sebuah hasil dan pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi pendidikan dalam organisasi nahdhatul ulama telah berjalan seiring dengan perkembangan zaman. Artinya, tradisi pendidikan pada organisasi nahdhatul ulama harus tetap mampu mempertahankan yang lama selagi baik dan mengambil hal-hal yang baru yang sesuai dengan nilai-nilai dasar organisasi NU. Saran peneliti untuk pengembangan lembaga pendidikan harus diterus diupayakan sehingga dapat menjaga dan meningkatkan kualitas dan kuantitas para lulusannya. Bagi peneliti diharapkan harus terus melakukan pendalaman penelitian di nahdhatul ulama terutama dalam bidang tradisi pendidikan baik secara formal maupun non formal.

REFERENSI

- Ali Rahim. (2013). Nahdatul Ulama (Peran dan Sistem Pendidikannya). *Jurnal Al-Hikmah*, 14(2), 103.
- Bahrudin, M. (2017). Peran Ulama Nahdlatul Ulama Dalam Menyiarkan Paham Keagamaan Moderat Di Provinsi Lampung. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 17(1), 43. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v17i1.1770>
- Daulay, M. R. (2020). *The Tradition of Pesantren Musthafawiyah Purba Baru in Reproduction of Ulama in Mandailing Natal Regency*. 3821–3831.

- Farih, A. (2016). Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nkri). *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24(2), 251. <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.969>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *PMA No 30 tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren - Penelusuran Google*. <https://www.google.com/search?q=PMA+No+30+tahun+2020+tentang+Pendirian+dan+Penyelenggaraan+Pesantren&oq=PMA+No+30+tahun+2020+tentang+Pendirian+dan+Penyelenggaraan+Pesantren&aqs=chrome..69i57j69i60.1215j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- Muhammad Roihan Daulay. (2018). PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU RELEVANSINYA DALAM REGENERASI ULAMA DI KABUPATEN MANDAILING NATAL. *Studi Multidisipliner*, 5(2), 23–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i2.1114>
- Muttaqin. (2017). Pemikiran Dan Manajemen Pendidikan Nu Dan Muhammadiyah. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 4(1), 1–39. <http://ejournal.staiyasnibungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/67>
- Najib, A. A. (2020). KONSEP DASAR PENDIDIKAN NAHDLATUL ULAMA KH. HASYIM ASY'ARI Ahmad. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(April), 40–51.
- Putri, A. Z. (2018). *LAMPUNG, KONTRIBUSI NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PESANTREN AL-HIKMAH BANDAR SKRIPSI*. FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG.
- Robi Ulzikri, A., Cahyadi Kurniawan, R., & Indrajat, H. (2021). Budaya Politik Warga Nahdlatul Ulama Kota Bandar Lampung. *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 20(1), 1–16. <https://doi.org/10.35967/njip.v20i1.108>
- Salman, & Suhendro, P. (2020). Peran Musthafa Husein Al Mandili Di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru (1915-1955). *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.24114/ph.v5i1.18247>
- Zulkifli, A., & Ashif Az-Zafi, D. (2020). TRADISI NAHDLATUL ULAMA DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Dan Sosial*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.21580/wa.v7il.5504>